

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia cukup memegang peranan penting dan strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa, permintaan minyak kelapa sawit di samping digunakan sebagai bahan mentah industri pangan juga digunakan sebagai bahan mentah industri non pangan. Jika dilihat dari biaya produksinya, komoditas kelapa sawit jauh lebih murah biaya produksinya daripada minyak nabati lainnya. Minyak kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang memiliki prospek yang cerah di masa mendatang. Potensi tersebut terletak pada keragaman kegunaan dari minyak sawit. Bagi Indonesia tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pengembangan perkebunan nasional serta mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara (Fauzi *et al*, 2008)

Data GAPKI (2019) menyebutkan produksi minyak sawit 2019 mencapai 51,8 juta ton CPO atau sekitar 9% lebih tinggi dari produksi tahun 2018 sementara konsumsi domestik naik 24% menjadi 16,7 juta ton dengan rincian konsumsi biodiesel naik 49%, pangan naik 14% dan oleokimia naik 9%. Volume ekspor produk sawit tahun 2019 sebesar 35,7 juta ton naik 4% dari ekspor 2018. Nilai ekspor produk minyak sawit termasuk oleokimia dan biodiesel 2019 diperkirakan mencapai USD 19 miliar. Nilai ekspor ini sekitar 17% lebih rendah dari ekspor produk minyak sawit tahun 2018 yang nilainya sebesar USD 23 miliar. Destinasi utama ekspor produk minyak sawit tahun 2019 selain oleokimia dan biodiesel Indonesia adalah China (6 juta ton), India (4,8 juta ton),

EU (4,6 juta ton). Khusus untuk produk oleokimia dan biodiesel, ekspor terbesar adalah ke China (825 ribu ton) diikuti oleh EU (513 ribu ton).

Eksport minyak sawit ke Afrika yang naik 11% pada 2019 dari 2,6 juta ton pada 2018 menjadi 2,9 juta ton dan menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun memberikan sinyal positif bagi pasar produk minyak sawit Indonesia. Tahun 2019 yang penuh tantangan ditutup dengan harga yang melonjak diatas USD 800/ton CIF Rotterdam dan penyamaan tarif impor minyak sawit Indonesia di India (GAPKI, 2019).

Memasuki tahun 2020, industri sawit Indonesia dikaruniai dengan kondisi iklim yang membaik dan harga yang cukup tinggi. Menurut BMKG, iklim tahun 2020 lebih baik daripada iklim 2019, musim kemarau diperkirakan akan dimulai pada bulan April-Mei. Komitmen pemerintah untuk mengimplementasi B30 pada 2020, menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia sangat serius dan dampaknya akan sangat berpengaruh terhadap perdagangan minyak nabati dunia dan perdagangan minyak di dalam negeri. Kebutuhan dalam negeri 2020 diperkirakan mencapai 8,3 juta ton untuk biodiesel yang mungkin akan berpengaruh pada ketersediaan produk minyak sawit untuk ekspor (Anonim, 2019).

Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia menurut pengusahaannya setiap tahunnya mengalami peningkatan secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa minat penduduk Indonesia untuk berusaha tani perkebunan tetap besar dari sejak dulu hingga sekarang.

Topografi adalah perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah,

termasuk perbedaan kecuraman dan bentuk lereng. Peran topografi dalam proses genesis dan perkembangan profil tanah adalah melalui empat cara yaitu lewat pengaruhnya dalam menentukan jumlah air hujan yang dapat meresap atau disimpan oleh masatanah, kedalaman airtanah, besarnya erosi yang dapatterjadi, dan arah pergerakan air yang membawa bahan-bahan terlarut dari tempat yang tinggi ke tempat yangrendah.

Karakteristik fisik lahan merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Lahan yang miring memiliki potensi terjadinya kerusakan tanah akibat erosi, seperti turunnya kandungan bahan organik tanah yang diikuti dengan berkurangnya kandungan unsur hara dan ketersediaan air tanah bagi tanaman. Tanahtanah yang mengalami erosi berat umumnya memiliki tingkat kepadatan yang tinggi sebagai akibat terkikisnya lapisan atas tanah yang lebih gembur (Yahya *et al.*, 2010).

Kondisi fisik lahan seperti diuraikan di atas pada gilirannya cenderung menurunkan laju pertumbuhan dan produksi tanaman termasuk kelapa sawit (Harahap *et al.*, 2001; Yahya *et al.*, 2010). Fenomena tersebut cukup banyak terjadi pada lahan perkebunan kelapa sawit yang telah menghasilkan.

Topografi di dalam satu areal perusahaan sering kali bervariasi mulai dari dataran, perbukitan dan berlereng curam. Hal ini terjadi karena luas areal yang baik untuk satu areal perusahaan tidak mencukupi jika dikaitkan dengan kapasitas pabrik yang telah dibangun. Pemanfaatan areal bergelombang bahkan bukitan dilakukan untuk mengefisienkan lahan yang ada, karena untuk mendapatkan lahan dengan topografi datar sudah sangat sulit didapat. Sehingga

perluasan areal lahan dengan topografi berlereng tetap dilakukan, meskipun disadari bahwa faktor pembatas lahan tersebut sangat besar sehingga akan menyebabkan penanganan khusus dan hasil produksi juga akan berbeda-beda dibandingkan dengan lahan dengan topografi datar. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh beberapa tipe topografi lahan perkebunan kelapa sawit terhadap pertumbuhan vegetatif dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai topografi yaitu, datar dan bergelombang terhadap perkembangan pertumbuhan vegetative dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian ini dari bidang ilmu adalah sebagai sumber pengetahuan serta mnengenai pengaruh berbagai topografi terhadap perkembangan pertumbuhan vegetative dan produktivitas kelapa sawit.
2. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat ialah sebagai salah satu sumber pengetahuan mengenai pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman pada lahan kelapa sawit dengan topografi berbeda.
3. Manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan menjadi referensi untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit yang selanjutnya.